



TANTANGAN MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 16 MEDAN

Ahmad Arif Budiman Nasution*, Ahmad Fakhri Hutauruk & Andres M. Ginting

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Simalungun, Indonesia

ABSTRACT

This research is based on the findings of problems in historical learning conducted by blended learning in class XII at SMA Negeri 16 Medan during the Covid-19 pandemic. This research also aims to describe the challenges of teaching and learning through blended learning during historical learning in class XII at SMA Negeri 16 Medan. This type of research is qualitative research through a descriptive approach. The results of the study illustrate the challenges experienced by educators and learners. The challenges of educators are teachers lacking knowledge in blended learning, difficulty in providing assessments on blended learning, ineffective learning time, educators' ability to use gadgets, limited facilities and infrastructure, while the problems felt by students are difficulty in adjusting, lack of interest in learners when learning blended learning, learners' learning achievements are low, some learners cannot afford internet packages and have difficulty in accessing the internet network.

ARTICLE HISTORY

Submitted 04 February 2022
Revised 06 March 2022
Accepted 20 April 2022
Published 26 April 2022

KEYWORDS

Learning challenges, Covid-19 pandemic, blended learning.

CITATION (APA 6th Edition)

Nasution, A.A.B., Hutauruk, A.F., & Ginting, A.M. (2022). Tantangan Masa Pandemi Covid-19 terhadap Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 16 Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(1), 114-122.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

nasaktionbudiman@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.5086>

PENDAHULUAN

Kegiatan terencana dalam mewujudkan kondisi belajar ataupun proses belajar untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan dalam bekal kompetensi pribadi merupakan hakikat pendidikan. Melalui pendidikan akan memunculkan peserta didik yang pintar serta mempunyai kemampuan dan kompetensi dalam pengembangan realitas kehidupan. Pendidikan yang bermutu sangat dibutuhkan dalam perwujudan terciptanya manusia yang kreatif serta bersaing di zaman era teknologi. Melalui Perkembangan di bidang IPTEK, agar program Pemerintah dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan perlu didukung oleh adanya proses pembelajaran yang baik. Proses belajar mengajar ialah aktivitas edukatif antara pendidik dengan peserta didik di dasari dengan adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Dalam masa pandemi sekarang ini berefek pada perubahan pola kehidupan masyarakat, dalam bidang pendidikan mau tidak mau juga harus beradaptasi dengan *new normal* (kebiasaan baru). Pembelajaran diatur sedemikian rupa untuk menghindari kerumunan masal sehingga tidak menimbulkan *cluster* baru. Terdapat cara-cara dalam melaksanakan pembelajaran di era pandemi ini yaitu dengan pembelajaran campuran seperti pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan internet dalam pelaksanaan pembelajarannya seperti menggunakan Zoom, Google Classroom, Google Meet dan sebagainya. Aktivitas daring meliputi webinar, kelas daring, di mana seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dengan komputer ataupun gawai (Hasibuan & Slamarta, 2019).

Pembelajaran *daring* dilakukan secara virtual, dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran ataupun platform jejaring sosial lainnya menurut Harahap & Purwata (2021). Aktivitas daring berarti tanpa melakukan interaksi secara langsung, tetapi melalui media sosial yang telah tersedia. Beragam materi pelajaran, penjelasan materi, dan tes dilaksanakan secara daring. Beragam

pembelajaran *blended learning* ialah pembelajaran yang mengombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan daring, di mana siswa dibagi masuknya terkait siapa yang belajar langsung di sekolah dan lewat perangkat gadget (Komalasari, Arafat & Mulyadi, 2020).

Problema terhadap pembelajaran sejarah pada *blended learning* saat masa pandemi Covid-19 pastinya akan memunculkan yang belum pernah terjadi sebelumnya seperti saat sebelum pandemi. Baik dari sisi guru maupun dari peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di SMAN 16 Medan ini dilakukan mengikuti acuan peraturan pemerintah provinsi, yang sesuai dengan level kluster daerah zona hijau yang sudah bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan syarat guru dan peserta telah melakukan vaksinasi serta menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Pola pembelajaran di SMAN 16 Medan saat masa pandemi Covid-19 ini dilakukan dengan model bergantian. Pelaksanaannya dibagi dua gelombang, peserta didik dibagi menjadi dua berdasarkan urutan absensi peserta didik, satu minggu melaksanakan pembelajaran secara daring dan satu minggu melaksanakan pembelajaran di sekolah, pelaksanaan bergantian sesi setiap minggunya dan jam pelajaran berdurasi 30 menit.

Melalui pengamatan awal penulis teridentifikasi berbagai permasalahan yang timbul, problem dari guru terlihat pada pembelajaran *blended learning* ini guru mata pelajaran Sejarah Indonesia kurang memiliki persiapan ketika akan mengajar di kelas baik itu saat daring atau luring, lalu guru sejarah tidak memiliki kompetensi dalam mengaplikasikan *blended learning* secara baik pada pembelajaran sejarah, baik dari segi menyiapkan materi, pelaksanaan sampai tahap evaluasi pembelajaran. Tidak adanya persiapan yang dilakukan oleh guru baik dari bahan ajar, metode ataupun media pembelajaran. Secara garis besar guru sejarah belum mengerti bagaimana mengejawantahkan proses pembelajaran *blended learning* ini dengan terstruktur. Adapun hambatan dari peserta didik yaitu peserta didik kesulitan dalam beradaptasi terhadap sistem pembelajaran *blended learning*, terlihat peserta didik kesulitan menyesuaikan dengan jam pelajaran yang diganti menjadi 30 menit yang membuat peserta didik banyak yang tidak menguasai materi pelajaran dengan baik, serta kebingungan saat pelaksanaan pembelajaran dengan metode ganjil-genap, adanya keterbatasan sarana dan prasarana serta kurang motivasi peserta didik dalam belajar sejarah. Penguasaan materi pembelajaran yang kurang bisa dilihat dari Ujian Semester Ganjil kelas XII SMAN 16 Medan dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Ujian Semester Ganjil Sejarah

Kelas XII	Jumlah Peserta didik		KKM	Rata-Rata Nilai
	Laki-laki	Perempuan		
XII IPS 1	11	21	75	45,55
XII IPS 2	14	23	75	42,82
XII IPA 1	13	23	75	44,22
XII IPA 2	14	21	75	41,18

Ditinjau dari rata-rata nilai sejarah ujian semester ganjil di mana nilai rata-rata peserta didik tergolong rendah dan di bawah KKM. Tabel di atas sekaligus menggambarkan bahwa pembelajaran *blended learning* membuat prestasi belajar peserta didik serta pemahaman terhadap materi sejarah yang rendah. Dengan penerapan pembelajaran yang diungkapkan bahwa ini merupakan model pembelajaran barupada mata pelajaran Sejarah Indonesia yang diterapkan di SMAN 16 Medan secara tiba-tiba sehingga tidak ada persiapan guru maupun peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran, sementara fasilitas dan alat pendukung yang terbatas, menjadi kajian yang menarik untuk diulas. Gambaran kenyataan tersebut menjadi patokan dalam fokus permasalahan apa saja yang dihadapi dalam sistem pembelajaran *blended learning* dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 16 Medan pada masa Pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang maksudnya hasil yang nantinya diperoleh menggambarkan problematika pembelajaran sejarah pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 16 Medan. Adapun teknik pemilihan narasumber dilakukan secara *purposive sampling* yaitu narasumber dipilih oleh peneliti sendiri dalam pengumpulan data di lapangan sesuai dengan kebutuhan peneliti melalui pengamatan langsung di lapangan. Pemilihan yang dilakukan teknik sampling oleh peneliti ini karena pertimbangan yakni dapat mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui pemilihan ataupun penetapan informan yang benar-benar menguasai informasi serta dapat dipercaya sebagai sumber data. Penelitian ini informan yang dipilih sebanyak dua belas orang yaitu satu orang kepala sekolah, dua orang wakil kepala sekolah, tiga orang guru mata pelajaran Sejarah Indonesia, serta enam orang peserta didik kelas XII. Peneliti melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) serta studi dokumentasi, maka jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengamatan pasif (Sugiyono, 2017), yakni peneliti turun langsung memantau kegiatan belajar pada masa pandemi Covid-19 dan melihat permasalahan apa yang terjadi saat proses pembelajaran. Peneliti tidak turut campur dalam kegiatan pembelajaran, terbatas untuk mengamati saja. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Pada awal pengamatan peneliti mendatangi kepala sekolah dalam urusan perizinan kepada kepala sekolah dan diteruskan kepada wakil kepala sekolah dan akhirnya ke guru. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun daring menjadi kajian observasi awal, proses selama pembelajaran dan kondisi kelas pembelajaran berlangsung. Agar mendapatkan data secara rinci dan menyeluruh searah dengan tujuan penelitian maka wawancara mendalam ini bersifat tidak berstruktur, yang artinya tanya jawab dengan narasumber terjadi secara mengalir mirip percakapan sehari-hari, maka dipilihlah teknik wawancara mendalam (*in depth interview*).

Tahapan dalam wawancara dilaksanakan dengan berbagai usulan pertanyaan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan, tetapi tidak menyimpang dari rencana penelitian yang telah dirumuskan (Subayo, 2006). Wawancara diterapkan kepada tiga orang guru sejarah orang, kepala sekolah, dan peserta didik. Lalu studi dokumentasi, menurut Suharsimi Arikunto yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapor, agenda, dan berbagai dokumen yang dapat membantu kegiatan penelitian. Dokumentasi yang peneliti kumpulkan adalah hasil belajar dan daftar absensi peserta didik (Arikunto, 2016). Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang sifatnya mengombinasikan dari berbagai teknik pengumpulan data maupun sumber data yang tersebar. Saat peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, jadi sebenarnya peneliti mengoleksi data sekaligus menguji kredibilitas data, dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Penulis melakukan wawancara dan observasi tidak hanya sekali, namun berkali-kali agar mendapatkan data yang menyeluruh serta bisa dimaknai oleh peneliti. Penulis melaksanakan pengecekan melalui *interview*, observasi dan dokumentasi melalui tempat dan waktu yang berbeda-beda, sebab data penelitian kualitatif dapat berubah selama melakukan penelitian. Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan. Tahap-tahap dalam menganalisis data yaitu peneliti merangkum hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi dipilih mana yang penting, setelah hasil penelitian dirangkum, peneliti melakukan analisis deskriptif, lalu data terkumpul, sehingga dirangkum dan dianalisis, dan akhirnya data dapat dibuat kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data penelitian, selanjutnya dengan penjelasan terkait hasil penelitian dan pembahasan. Melalui penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui problematika pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, ada dua yaitu: (1) permasalahan sistem pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia yang dirasakan peserta didik; (2) permasalahan sistem pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia yang dirasakan guru. Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah pada pembelajaran *blended learning* ini.

Permasalahan pertama, peserta didik kesulitan dalam beradaptasi terhadap pembelajaran *blended learning*, pembelajaran *blended learning* diterapkan secara spontan tanpa persiapan yang dilakukan peserta didik, hal ini senada dengan pendapat PA (38 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“... ketika proses pembelajaran *blended learning* diterapkan di SMAN Negeri 16 Medan, maka sangat berdampak bagi peserta didik sejarah, banyak di antaranya peserta didik tidak paham dengan pembelajaran *blended learning* ditinjau dari segi persiapan, pelaksanaannya serta evaluasi sehingga banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam beradaptasi dalam pembelajaran *blended learning* ini disebabkan belum terbiasa...” (Wawancara 15 Februari 2022).

Pernyataan di atas senada dengan yang dikatakan oleh BAP (17 Tahun) selaku peserta didik kelas XII IPA 1, adapun pernyataan sebagai berikut:

“... aku mengalami kesulitan bang dalam memahami pembelajaran yang dilaksanakan dengan sistem *blended learning*, sebab pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran sebelum pandemi ini ada kak...” (Wawancara 16 Februari 2022).

Setelah peneliti melakukan *interview* dengan guru sejarah kelas XII serta beberapa murid, terlihat bahwa penerapan pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dilakukan dengan membagi peserta didik menjadi dua gelombang, tiap gelombang seminggu daring dan seminggu di sekolah dengan waktu pelajaran 30 menit, disebabkan perubahan pembelajaran dengan sistem *blended learning* ini peserta didik terhambat dalam penyesuaian dalam proses belajar mengajar disebabkan pembelajaran ini sangat berbeda dengan pembelajaran sebelum biasanya yang dilakukan sebelum pandemi.

Permasalahan kedua, sarana dan prasarana yang terbatas ketika melakukan sistem pembelajaran *blended learning*. Adapun Sarana maupun prasarana ketika pembelajaran pandemi adalah komponen yang sangat penting untuk menunjang pembelajaran agar terlaksana dengan baik serta tujuan pembelajaran tercapai. Dalam pembelajaran *blended learning* ini sarana dan prasarana harus lengkap dan memadai, selayaknya sekolah menyediakan fasilitas yang cukup, serta peserta didik memiliki fasilitas yang memadai serta lengkap sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Di sini terdapat perbedaan penerapan kepada proses pembelajaran *blended learning*, adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dan peserta didik. Kurang lengkap peralatan yang terdapat di sekolah untuk menunjang pembelajaran pada pandemi ini terkait keterbatasan media elektronik misalnya proyektor. Adapun keterbatasan yang dialami oleh peserta didik terkait fasilitas dalam menyukseskan proses pembelajaran pada masa Pandemi contohnya ada peserta didik tidak memiliki ponsel pintar berbasis Android dan laptop, serta kuota internet yang habis. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh SV (45 Tahun) yang mengutarakan bahwa:

“...ketika pembelajaran *blended learning* tidak didukung oleh sekolah karena terbatasnya ketersediaan fasilitas belajar bagi peserta didik seperti buku paket yang dari negara, buku paket yang terasa kurang padat ditinjau dari segi materi pelajarannya...” (Wawancara 15 Februari 2022).

Permasalahan ketiga, guru tidak memakai model serta media maupun sumber belajar yang inovatif dan kontekstual. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru sama sekali tidak ada memakai model dalam pembelajarannya, penggunaan media yang monoton serta materi yang sederhana dalam pembelajaran daring dan pembelajaran saat di kelas.

Kebanyakan Guru cuma memberikan tugas saja tanpa adanya penjelasan materi pembelajaran yang menyeluruh. Itulah mengapa peserta didik tidak paham terhadap isi materi yang sedang diajarkan dan terjadi “*loss learning*” kepada peserta didik. Walaupun terdapat banyak konten materi di internet yang melimpah, namun peserta didik melalui pemahaman awalnya sulit membedakan informasi sejarah valid dan *hoax*. Pembelajaran melalui waktu yang lebih sedikit guru mesti menyiapkan pembelajaran yang mudah dipahami peserta didik dan menyenangkan agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Permasalahan keempat, motivasi peserta didik dalam belajar masih kurang, melalui observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran luring dilaksanakan di dalam kelas terdapat banyak peserta didik yang absen di dalam kelas karena malas untuk datang ke sekolah atau menumpuknya tugas, mereka takut ditagih tugas oleh guru, ada juga yang hadir tetapi tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung, kehadiran mereka ke sekolah hanya untuk mengisi absen saja atau hanya untuk berjumpa dengan teman sekolahnya karena sebelumnya libur cukup panjang. Saat pembelajaran ditemukan peserta didik sibuk bermain *handphone* ataupun asyik bercanda dengan temannya. Saat belajar kelompok ketika pembelajaran di kelas hanya satu orang saja yang aktif sisanya merasa malas untuk belajar disebabkan kurangnya minat serta terbebani dengan tugas. Hal ini sesuai yang dikatakan SV (45 Tahun) sebagai guru mata pelajaran Sejarah Indonesia berikut:

“...Saat ditetapkan pembelajaran *blended learning* pada peserta didik sejarah kelas XII terdapat peserta didik yang kurang minat dalam belajar sejarah, kurang kurangnya memperhatikan guru dalam belajar karena sibuk bermain *game* di *handphone*, ada juga yang sibuk membuat PR dari mata pelajaran lain, dan banyak yang izin keluar dengan alasan buang air...” (Wawancara 15 Februari 2022).

Hal senada juga dikatakan oleh JR (17 Tahun) sebagai peserta didik kelas XII IPA 2 yang mengatakan bahwa:

“...Sejak dimulainya *blended learning* ini dilakukan aku minatku terhadap pelajaran mulai berkurang serta karena tugas yang diberikan guru banyak membuat semakin melemahkan semangatku bang, kadang ini juga yang membuatku malas ke sekolah karena merasa tugas yang tidak ada habisnya padahal saya belum memahami materinya...” (Wawancara 16 Februari 2022).

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan dapat ditarik kesimpulan bahwa saat pembelajaran *blended learning* berlangsung membuat peserta didik banyak yang kehilangan minat serta semangat dalam belajar. Hal itu dipahami berdasarkan faktor tugas yang banyak, dan materi pelajaran yang kurang dapat dipahami disebabkan pembelajaran *blended learning* yang telah dilakukan.

Permasalahan kelima, prestasi belajar peserta didik cukup rendah, proses pembelajaran yang dilakukan saat masa Pandemi dalam menerapkan sistem *blended learning* memiliki gejala terhadap prestasi belajar peserta didik, ketika pembelajaran *blended learning* ditemukan peserta didik yang mendapatkan nilai yang di bawah KKM cukup banyak. Prestasi belajar peserta didik banyak yang rendah dikarenakan proses pembelajaran peserta didik yang tidak datang ke sekolah, tugas tidak disiapkan, jarang mengulang materi di rumah, kurang aktif saat belajar di kelas. Ketika dalam pelaksanaan ujian banyak peserta didik yang tidak bisa menjawab pertanyaan ketika ujian. Inilah yang membuat banyaknya nilai peserta didik yang turun selama *blended learning* ini dilaksanakan ditaksir mencapai 40 % ketika dibandingkan dengan nilai peserta didik saat pembelajaran normal seperti dulu. Hal ini juga diaminkan oleh SV selaku guru mata pelajaran Sejarah Indonesia, beliau menjelaskan bahwa:

“...Saat situasi pandemi ini terdapat banyak nilai peserta didik yang terjun bebas disebabkan peserta didik tidak fokus ketika belajar serta saat ujian banyak peserta didik mengumpulkan ujian tanpa mengisinya, terdapat juga yang asal-asalan isinya. Diberi kesempatan remedial pun tetap tidak dikerjakan dengan baik...” (Wawancara 15 Februari 2022).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan di atas dapat ditarik kesimpulan ketika pembelajaran *blended learning* ini memiliki dampak terhadap prestasi belajar peserta didik. 40%

persen peserta didik memiliki nilai yang turun disebabkan ketika belajar mereka tidak serius serta tidak maksimal saat pembelajaran dengan sistem *blended learning* ini berlangsung.

Permasalahan keenam, terkait ekonomi peserta didik tidak sanggup membeli paket internet. Kuota internet dalam pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan ketika PJJ dalam hal ini melalui aplikasi media Google Classroom, namun di lapangan banyak peserta didik yang tidak mampu untuk membeli kuota internet, hal ini disebabkan faktor ekonomi orang tua peserta didik yang kurang mampu sehingga kesulitan untuk membeli kuota internet atau penggunaan kuota internet yang tidak tepat guna. Hal tersebut dijelaskan oleh CS (37) selaku guru mata pelajaran Sejarah Indonesia mengatakan bahwa:

“... kendala peserta didik terkait kuota internet tergantung faktor ekonomi orang tua peserta didik yang sulit, sehingga peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran daring dengan baik jika pun ketika memiliki kuota mereka menggunakannya untuk bermain *game online*...”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh UG selaku peserta didik kelas XII IPS 2 yang mengatakan bahwa:

“...agak susah bang untuk membeli kuota internet karena orang tua saya tidak mampu membeli paket kuota. Makanya aku jarang mengikuti Daring bang, jika pun ada seperti teman-teman saya mereka menghabisannya untuk bermain *Mobile Legend*...”

Hal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran daring peserta didik tidak bisa mengikutidengan baik karena faktor ekonomi orang tua yang tidak dapat membelikan anaknya paket kuota. Hal ini berdampak kepada pembelajaran daring yang tidak dapat terlaksana secara maksimal serta tujuan pembelajaran tidak terwujud sesuai acuannya.

Permasalahan ketujuh, faktor tempat tinggal peserta didik terkait akses internet. Jaringan internet ketika PJJ sangat penting untuk terlaksana pembelajaran yang baik. Lokasi SMA Negeri 16 Medan merupakan daerah yang cukup susah dalam mengakses internet. Ada sekitar 40% persen peserta didik yang akses internetnya lambat di tempat tinggal mereka. Inilah yang membuat peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan jam pelajaran yang berlangsung alias telat masuk. Hal ini juga diungkapkan oleh PA (51 Tahun) selaku guru sejarah bahwa:

“...Kebanyakan anak murid ini tinggal di wilayah yang tidak ada jaringan internet atau *lemot*, makanya saat peserta didik tidak bisa mengikuti pelajaran secara maksimal serta selalu terlambat mengirim tugas sesuai tenggat waktunya...” (Wawancara 15 Februari 2022).

Hal tersebut juga diperkuat oleh KH (17 Tahun) selaku peserta didik kelas XII IPA 2, yang mengatakan bahwa:

“...aku mengalami selalu kesulitan ketika mengikuti proses PJJ bang, disebabkan faktor jaringan di daerahku *lemot* sekali, jadi aku harus pergi dahulu ke tempat yang jaringannya bagus dan itu agak jauh dari rumah makanya aku sering telat...” (Wawancara 28 September 2021).

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor internet tidak stabil atau akses internet yang lambat menjadi rintangan dalam PJJ. Tempat tinggal peserta didik yang di daerah yang jaringan internetnya tidak stabil akan mempengaruhi kegiatan pembelajarannya.

Ditinju dari faktor guru, terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran *blended learning* yang ditemukan yaitu: Pertama, guru tidak memiliki kemampuan mumpuni dalam menjalankan proses pembelajaran *blended learning*. Karena Pembelajaran *blended learning* ini sangat berbeda dengan pembelajaran seperti sebelum dimasa pandemi. Perlu sebuah adaptasi cepat dari guru dalam melaksanakan pembelajarannya. Melalui hasil penelitian ditunjukkan bahwa guru mata pelajaran Sejarah kurang inovasi maupun kreativitas saat pembelajaran *blended learning* berlangsung, teruji dari ketika pembelajaran di kelas guru masih konservatif dalam mengajarnya seperti hanya memberikan tugas kepada peserta didik tanpa menjelaskan materi secara jelas dan menanyakan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tidak beda jauh ketika pembelajaran daring guru hanya memberikan tugas tanpa mengirimkan materi atau bahan ajar terlebih dahulu untuk dipelajari

murid. Permasalahan tersebut menjadi poin bahwa materi pelajaran tidak tersampaikan dengan sukses. Hal tersebut senada dengan dikatakan M (49 Tahun), beliau selaku PKS₁ mengatakan bahwa:

“...guru-guru di sini masih banyak yang kurang paham terkait pembelajaran *blended learning*, cara mengajar mereka di kelas atau saat daring kebanyakan Cuma ceramah tanpa melakukan inovasi ataupun berkreasi dengan metode yang terbaru dan relevan...” (Wawancara 29 September 2021).

Pernyataan di atas diperkuat oleh NI (17 Tahun) selaku peserta didik kelas XII IPS 1, yang mengungkapkan bahwa:

“...kalau boleh jujur bang sebenarnya saat mengikuti pembelajaran daring dan luring saya tidak paham dan kurang mengerti akan materi karena guru sejarahnya cuma *ngasih* tugas *aja* tanpa penjelasan terkait materinya, saat belajar pun aku jadi suntuk dan *ngantuk*...” (Wawancara 16 Februari 2022).

Poin kedua, guru merasa terkendala saat memberikan penilaian selama pembelajaran *blended learning*. Terdapat hambatan maupun problematika guru saat proses penilaian pembelajaran dilakukan karena merasa tugas yang diberikan kepada peserta didik tidak dikerjakan sendiri, banyak peserta didik yang menyontek dari hasil punya orang lain atau “*copy-paste*” dari internet tanpa memverifikasi kebenaran serta tidak mencantumkan sumbernya. Kegiatan ini nantinya menimbulkan permasalahan terhadap guru sejarah sebab guru mesti mengikuti kaidah-kaidah penilaian secara komprehensif (menyeluruh), berlanjut, tidak subjektif, berdasarkan alat ukur yang valid, serta bermakna (Depdiknas, 2020). Hal tersebut diungkapkan oleh FK (36 Tahun), sebagai guru mata pelajaran Sejarah, beliau menjelaskan bahwa:

“...Harus diakui saya merasa kesulitan saat memberikan penilaian baik dalam proses pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif maupun motorik, banyak murid yang kurang aktif berinteraksi saat pembelajaran berlangsung, tidak mengumpulkan tugas, serta absen, hal itulah menjadi rumit dalam memberikan penilaian kepada peserta didik...” (Wawancara 15 Februari 2022).

Poin ketiga, terkait tidak efisiennya masalah durasi waktu belajar, saat pembelajaran *blended learning* mulai diterapkan di sekolah-sekolah dalam hal ini di SMA Negeri 16 Medan, sesuai lampiran surat edaran Pemprovsu bahwa diperbolehkan pembelajaran tatap muka tetapi dengan modifikasi waktu pembelajaran yang dipersingkat atau dipercepat. Melalui hal itu pelajaran sejarah terdampak terkait cakupan kontennya yang luas serta menyebabkan materi pelajaran urung tercapai dan terlaksana dengan benar. Durasi belajar yang dipersingkat ini yang membuat guru terkendala dalam berinovasi, serta berkreasi dalam penggunaan media, metode dan model yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran *blended learning* ini. Guru juga tidak punya waktu yang cukup dalam melaksanakan pembelajaran secara menyeluruh sehingga mudah dimengerti serta menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini juga diungkapkan oleh guru Sejarah yaitu FK (48 Tahun) yang menjelaskan bahwa:

“...dengan durasi waktu yang singkat saat pelajaran sejarah membuat peserta didik banyak peserta didik yang ketinggalan materi apalagi disuruh memahami materi pelajaran dengan baik karena materi sejarah sangat luas dan ada sejarah peminatan yang juga harus dibagi waktunya, *blended learning* yang waktunya lebih sedikit ini membuat guru tidak bisa mengkreasi pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan...” (Wawancara 15 Februari 2022).

Poin keempat, keahlian guru terkait penggunaan teknologi yang terbatas atau kesulitan. Penguasaan Teknologi merupakan komponen penting dalam mendukung proses *blended learning*. Melalui temuan penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam penguasaan teknologi yang masih rendah, guru-guru kurang terampil dalam memanfaatkan teknologi, banyaknya tenaga pendidik yang sudah tua dan kesulitan dalam mempelajari tentang teknologi terbaru. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam PJJ biasa hanya terbatas dengan Grup WA. Pendidik kurang mengerti dengan pemanfaatan aplikasi pembelajaran yang lain seperti Zoom, Google Classroom atau YouTube. Tersebut di atas dijelaskan oleh DP (40 Tahun) selaku PKS₃ yang mengutarakan bahwa:

“...banyak guru di sini yang *gaptek* terkait pemanfaatan teknologi, mungkin karena gurunya sudah berumur jadi agak *males* mengikuti perkembangan zaman, biasanya guru-guru hanya memanfaatkan grup WA untuk mengirim tugas ataupun materi karena hanya itu yang mereka mengerti...” (Wawancara 15 Februari 2022).

Hal di atas juga diungkapkan oleh YF Guru Sejarah (55 Tahun) beliau mengungkapkan bahwa:

“...kebanyakan dari kami cuma menggunakan Grup WA untuk *ngasih* tugas atau materi ke anak-anak, tetapi dampaknya HP jadi terasa berat karena menerima kiriman tugas dari mereka...” (Wawancara 16 Februari 2022).

Poin kelima, sarana dan prasarana yang tidak mumpuni. Proses pelaksanaan *blended learning* harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lengkap, hal tersebut merupakan salah satu aspek paling penting dalam *blended learning*. Di SMA Negeri 16 Medan ini sarana fasilitas dalam pembelajaran *blended learning* ini cukup terbatas, seperti buku paket dari negara tanpa sumber alternatif lain, sekolah tidak menyediakan jaringan internet yang lancar saat proses pembelajaran sehingga pendidik kesulitan dalam menjangkau akses internet stabil ketika mencari sumber belajar alternatif di internet. Berdasarkan hal itu juga disampaikan SV selaku guru sejarah, mengutarakan bahwa:

“...untuk sumber belajar sekolah hanya mengandalkan buku dari negara tanpa menyediakan bahan bacaan alternatif, masalahnya di buku tersebut beberapa materi terasa kurang relevan dan materi yang dirasa penting kurang luas dibahas, serta sekolah WiFi internetnya jelek mungkin karena banyak yang menggunakan, jadi kami hanya menggunakan paket masing-masing itu pun terbatas jadinya. Selama daring ini tugas-tugas siswa banyak yang tidak terbaca karena memori HP yang penuh..” (Wawancara 15 Februari 2022).

SIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap problematika sistem pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XII di SMAN 16 Medan. Dapat diambil kesimpulan bahwa Permasalahan sistem *blended learning* dalam mata pelajaran Sejarah di kelas XII yang dialami guru dan peserta didik di antaranya yaitu problematika pada guru yaitu saat *blended learning* di mana guru tidak mempunyai kemampuan dalam menjalankan sistem *blended learning* secara maksimal, guru juga mengalami kendala ketika melakukan evaluasi selama pembelajaran *blended learning* dilakukan, durasi waktu pembelajaran yang tidak efektif dan pendek disebabkan jam pelajaran hanya 30 menit per mata pelajaran, jaringan internet yang tidak stabil serta minimnya fasilitas penunjang pembelajaran *blended learning* ini. Sedangkan dari sisi yang dirasakan oleh peserta didik ialah saat *blended learning* ini berlangsung hampir semua peserta didik mengalami hambatan dalam beradaptasi terhadap kegiatan *blended learning*, karena pembelajaran masa pandemi sangat berbeda seperti dulu mereka kenal yaitu pembelajaran normal sebelum pandemi, kondisi ekonomi orang tua yang tidak mampu membeli kuota internet dan daerah rumah yang jaringan internetnya lemah mempengaruhi secara langsung cara peserta didik belajar, keluhan terhadap guru yang tidak menggunakan model, media serta bahan belajar yang inovatif karena hanya diberikan tugas saja tanpa penjelasan lebih lanjut inilah yang nantinya membuat minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran semakin berkurang, prestasi belajar peserta didik yang rendah dan tidak efisiennya waktu belajar peserta didik yang dipersingkat sementara materi sangat luas.

REFERENSI

- Amin, M. (2021). Problematika Guru Dalam Mengajarkan Pembelajaran Sejarah Di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Sains Indonesia*. 9(2), 293-304.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan*. Rineka Cipta
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedogogy*. 7(4), 9-21.
- Kurniawan, G.F. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring. *Diakronika*. 20(2), 76-87.
- Hasibuan, M. & Slamarmata. J. (2019) *E-learning: implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Jumardi & Pradita, S.M. (2015). Peranan Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Pengembangan Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMAN Negeri 65 Jakarta Barat. Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 6(2), 1-11.

- Komasari, K., Arafat, Y., & Mulyadi, M. (2020). Principal's Management Competencies in Improving the Quality of Education. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(2), 181-193.
- Munir. (2020). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Latifah, R. (2021). Problematika Guru dalam Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Yogyakarta. *Polynom: Journal in Mathematics Education*, 1(1), 36-43.
- Subayo, J. (2006). *Metode Penelitian dan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliani, S.W. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Daring dan Solusinya Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Pendidikan Karakter Bagi Peserta didik Kelas X Di SMA Veteran 1 Sukoharjo. *Civics Education and Social Scince Journal (CESSJ)*. 2(2).